

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi *nocturnal enuresis* (mengompol) yang biasa terjadi pada anak berusia 6-7 tahun di Minia tahun 2018 sebesar 59,6%, usia 8-9 tahun sebanyak 25,2% dan 10-12 tahun 15,2%. Frekuensi mengompol pada anak setiap malam sebesar 26,7%, 2-6 malam per minggu sebanyak 33,3%, dan < 2 malam per minggu sebanyak 40% (Mahrous & Kamal, 2019). Hasil beberapa penelitian di Indonesia didapatkan kondisi *enuresis* terjadi pada usia 5 tahun, pada usia tersebut didapatkan angka *enuresis* sekitar 10-15% dimana anak masih mengompol paling tidak satu kali dalam seminggu (Permatasari, 2018).

Enuresis merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi namun jarang dianggap sebagai suatu masalah bagi orang tua. Pada usia sekolah diharapkan anak sudah dapat mengontrol kandung kemihnya, namun pada kenyatannya dilapangan masih ditemukan adanya kasus anak yang masih mengompol. Hasil temuan yang dilakukan oleh Fitricilia tahun 2013 ditemukan bahwa kejadian anak yang *enuresis* di SD berada pada golongan umur 7 tahun dengan jumlah 46,7%, umur 6 tahun dengan jumlah 33,3% dan umur 8 tahun sebanyak 20% (Fitricilia, 2013).

Anak merupakan penerus kehidupan bagi orang tuanya, sehingga anak harus mendapatkan perhatian khusus untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Tumbuh kembang pada anak merupakan proses yang

berkesinambungan dari proses fertilisasi sampai usia dewasa (Soetjningsih dkk, 2013). Lima tahun pertama selama anak berada di dunia merupakan masa emas (*golden age*) baginya. Pemenuhan kebutuhan dasar secara mandiri untuk dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Pada era modernisasi ini, orang tua khususnya ibu sudah mulai mudah untuk merawat anaknya yang masih balita. Hal ini seiring dengan banyaknya produksi *diapers* untuk balita. Karena alasan praktis, banyak orang tua yang lebih memilih untuk memakaikan popok pada anaknya. Padahal cara ini akan menyulitkan proses belajar anak mengenai *toilet training* dan menghentikan kebiasaan mengompolnya. Sama seperti orang tuanya anak juga akan merasa lebih praktis dengan memakai popok dan tidak ingin untuk ke toilet (Novi, 2015).

Wijaya (2015) menjelaskan bahwa di Indonesia, *toilet training* sering diabaikan oleh orangtua, orangtua kurang menyadari pentingnya sebuah pembelajaran yang menarik untuk *toilet training*. Pada beberapa anak mungkin melakukan *toilet training* tanpa menemukan adanya masalah, tetapi beberapa anak lainnya akan mengalami kesulitan, menakutkan atau bahkan tidak perlu. Kebanyakan anak seringkali kesulitan untuk dilepaskan dari ketergantungannya terhadap popok sekali pakai. Sebagian besar ibu selalu kebingungan dalam proses pembelajaran pada anak dalam kepekaan untuk buang air kecil dan buang air besar secara benar di toilet. Kebanyakan orangtua kurang menyadari pentingnya pembelajaran *toilet training* yang baik sejak dini.

Kebiasaan mengompol pada anak menurut Alder (2011) dapat diatasi dengan melakukan pembelajaran *toilet training* sedini mungkin. *Toilet training* dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan BAB dan BAK selama 3 jam sekali. *Toilet training* merupakan aspek penting dalam perkembangan anak pada masa usia *toddler* dan dibutuhkan perhatian orang tua dalam berkemih dan defekasi (Andriyani, 2016).

Toilet training ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan. Pada usia tersebut anak sudah mulai diajak untuk berinteraksi dan mampu mengutarakan keinginannya. Pada saat latihan buang air kecil dan buang air besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun intelektual, sehingga orang tua tidak perlu terburu-buru (Adika, 2013).

Latihan *toilet training* dapat dilakukan saat secara fisik anak dapat mengendalikan otot-otot bokong dan kandung kemihnya, selain itu juga saat anak sudah memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik yaitu anak sudah mampu duduk dan berdiri, kesiapan psikologis yaitu anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang buang air bersih dan air besar dan juga kesiapan intelektual yaitu anak sudah mengetahui kapan saatnya buang air besar dan buang air kecil (Pratiwi, 2011).

Menurut Rahyuningsih (2012) bahwa kesiapan yang perlu diperhatikan orangtua sebelum memulai *toilet training* adalah kesiapan fisik, psikologis dan intelektual. Kesiapan fisik berupa kematangan atau kekuatan otot-otot

sehingga anak menjadi mampu dan sanggup untuk dilatih. Kesiapan psikologis dapat dilihat dari sikap ketertarikan yang ditunjukkan anak, dan kesiapan intelektual merupakan keadaan dimana anak sudah mulai paham tentang kegunaan toilet. Anak yang telah memperlihatkan tanda kesiapan fisik, psikologis dan intelektual menunjukkan bahwa anak sudah siap untuk *toilet training*. Jika anak belum siap, maka sebaiknya orangtua tidak memaksa, namun terus melakukan stimulasi perkembangan, khususnya pada ketiga aspek tersebut dan memulai *toilet training* pada saat yang tepat.

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak di masa mendatang dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Anggara, 2010).

Menurut Adika (2013) keberhasilan *toilet training* bervariasi sesuai dengan kondisi masing-masing anak dan orang tua. Rata-rata keberhasilan anak mulai Nampak setelah satu bulan konsisten menjalani *toilet training* dan benar-benar bisa bebas mengompol setelah 3 bulan. Namun, jika setelah tiga bulan hasilnya kurang memuaskan maka orang tua perlu lebih konsisten dan bersabar untuk melatih anak. Dalam hal ini, peran ibu sangat dibutuhkan oleh anak dalam melatih anak dalam pencapaian *toilet training*.

Hasil penelitian Andriyani (2014) menunjukkan bahwa suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan pada diri anak dan keluarga. Oleh karena itu, pengetahuan orang tua sangat berkaitan sekali antara keberhasilan *toilet training*. Dalam melakukan *toilet training*, pengetahuan ibu sangat diperlukan pengetahuan yang kurang menyebabkan orang tua memiliki sikap negatif dalam melatih *toilet training* seperti sering memarahi dan menyalahkan anak saat BAK dan BAB di celana, bahkan ada orang tua yang tidak pernah memberikan *toilet training* pada anaknya (Armawati, 2011).

Wijaya (2015) menyatakan bahwa peranan orangtua dalam mendidik anak sangat besar. Salah satunya mengajarkan anak tentang *toilet training*. Namun banyak orangtua hanya sekedar mengajarkan saja tanpa ada proses tindak lanjutnya. Pembelajaran *toilet training* hanya pembelajaran antar orangtua dan anak dengan bahasa sehari-hari dan orangtua memberikan contoh sederhana, tanpa menggunakan media apapun. Pembelajaran yang salah akan berdampak pada keberhasilan *toilet training* anak.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SD Ledug Kabupaten Banyumas terhadap lima orang tua ada yang memiliki satu dan dua anak menggunakan metode wawancara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa yang masih mengompol dan 3 siswa sudah tidak mengompol. Siswa yang mengompol yaitu kelas satu sebanyak 3 siswa, kelas tiga sebanyak 1 siswa dan kelas 6 sebanyak 1 siswa. Dari kelima orang tua terdapat 2 orang tua yang menjelaskan sudah lepas pempers pada usia 2,5 tahun, 2 ibu yang lepas pempers secara total usia 3 tahun dan 2 siswa lepas pempers usia 2 tahun. Orang

tua menjelaskan bahwa anak sering mengompol karena sebelum tidur malas untuk buang air kecil di kamar mandi. Selain itu, berdasarkan penuturan guru menjelaskan bahwa ada beberapa siswa yang masih minta tolong pada guru untuk mencebok setelah BAB.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pola Pembelajaran *Toilet Training* Anak Usia Sekolah Bagi Anak *Enuresis* di SD Ledug Kabupaten Banyumas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada , maka dapat disusun merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah pola pembelajaran *toilet training* anak usia sekolah bagi anak *enuresis* di SD Negeri Ledug Kabupaten Banyumas?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pola pembelajaran *toilet training* anak usia sekolah bagi anak *enuresis* di SD Negeri Ledug Kabupaten Banyumas

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (ibu berdasarkan pekerjaan dan pendidikan sedangkan anak berdasarkan umur dan jenis kelamin).
- b. Mengetahui pola pembelajaran *toilet training* anak usia sekolah *enuresis* di SD Negeri Ledug Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dan sebagai pengaplikasian dari ilmu yang telah dipelajari di perkuliahan

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi institusi pendidikan khususnya dengan pola pembelajaran *toilet training* anak usia sekolah *enuresis*.

3. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi responden tentang pola pembelajaran *toilet training* anak usia sekolah *enuresis* sehingga tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas dapat membantu permasalahan ibu saat menjalankan *toilet training* pada anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan penelitian dasar / basic data dan literature tambahan bagi peneliti yang tertarik dengan tema penelitian ini.